

**PENGARUH TERAPI BERMAIN PERAN TERHADAP
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA
PRASEKOLAH DI TK NUR HANDAYANI TELAGA BIRU**

PROPOSAL PENELITIAN

DJAFAR Y. LAROTE

NIM.C01421160



**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
TAHUN 2024**

PENGESAHAN PEMBIMBING

Judul Penelitian : Pengaruh terapi bermain peran terhadap
perkembangan sosial emosional anak usiaprasekolah
di TK Nur Handayani

Nama : Djafar Y. Larote

NIM : C01421160

Program Studi : Ilmu Keperawatan

Disetujui Pembimbing

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Ns. Andi Akifa Sudirman, M.Kep

Ns. Lenny N, Ali, M.M

NIDN:0913108802

NIDN: 8804150017

Mengetahui

Dekan
Fakultas Ilmu Kesehatan

Ketua Program Studi Ilmu
Keperawatan

Dr.Zuriati Muhamad, SKM.,M.Kes

Ns. Harismayanti, M.Kep

NBM:1150475

NIDN:1150569

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke Hadirat Allah SWT karena atas izin, Rahmat dan Karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal penelitian dengan judul *“Pengaruh Terapi Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah Di TK Nur Handayani”* sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Semoga Tuhan selalu dapat memberikan tuntunan dan bimbingan guna kesempurnaan proposal penelitian ini.

Peneliti selama menjalani studi dan menyelesaikan penyusunan proposal penelitian ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh Karena itu melalui kesempatan ini menyampaikan terma kasih kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Gorontalo Bapak Prof. Dr. Abdul Kadim Masaong, M.Pd.
2. Wakil Rektor I dalam Bidang Akademik Universitas Muhammadiyah Gorontalo Ibu Prof. Dr. Hj. Moon Hidayati Otoluwa M.Hum.
3. Wakil Rektor II dalam Bidang Administrasi Umum, Keuangan, Perencanaan dan Sumber Daya Universitas Muhammadiyah Gorontalo Bapak Dr. Salahudin Pakaya, MH.
4. Wakil Rektor III dalam Bidang Kemahasiswaan, Al-Islam Kemuhammadiyah & Kerja sama Universitas Muhammadiyah Gorontalo Bapak Dr. Apris Ara Tilome, S.Ag, M.Si.
5. Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo Ibu Dr. Zuriati Muhamad, SKM.,M.Kes.
6. Wakil dekan I Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo dr. Andi Muh. Rifqi Ismulail, M.Kes.
7. Wakil dekan II Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo Ns. Andi Akifa Sudirman, S.Kep. M.Kep.
8. Ketua jurusan Fakultas Keperawatan dan ketua Jurusan Keperawatan Ns. Harismayanti, S.Kep. M.Kep.
9. Sekreteris Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo Ns. Dewi Modjo, S.Kep. M.Kep.

10. Ns. Andi Akifa Sudirman, S.Kep, M.Kep. Selaku pembimbing I, terimakasih sudah berbagi ilmu dan meluangkan waktu untuk membimbing saya dalam penyusunan proposal penelitian ini.
11. Ns. Lenny Ali, M.M. Selaku pembimbing II, terimakasih atas waktu yang telah diluangkan dan telah berbagi ilmu dengan saya dalam menyelesaikan penyusunan proposal penelitian ini.
12. Bapak/Ibu dosen Program Studi Ilmu Kesehatan khususnya prodi Ilmu Keperawatan yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan semoga dapat diaplikasikan dalam kehidupan penulis.
13. Orangtua tercinta dan tersayang yang selalu memotivasi dan memberikan doa, sehingga proposal penelitian ini dapat disusun.
14. kakak tersayang yang selalu mendukung serta memberikan doa dan kasih sayang yang luar biasa sehingga penulis dapat menyusun proposal penelitian.
15. Teman-teman seperjuangan dengan penuh keikhlasan membantu penulis dan selalu menemani dalam menyelesaikan penyusunan proposal penelitian ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang disebabkan keterbatasan pengetahuan, wawasan dan kemampuan penulis. Semoga proposal penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan dapat dijadikan bahan bacaan guna untuk menambah wawasan bagi pembaca.

Gorontalo, Oktober 2024

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PROPOSAL PENELITIAN	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi masalah	4
1.3 Rumusan masalah	5
1.4 Tujuan penelitian	5
1.4.1 Tujuan Umum	5
1.4.2 Tujuan khusus	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.5.1 Manfaat Teoritis	5
1.5.2 Manfaat Praktis	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Konsep Dasar Anak	6
2.1.1 Definisi Anak Usia Prasekolah	6
2.1.2 Perkembangan Fisik Anak	6
2.1.3 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak	7
2.2 Sosial Emosional	13
2.2.1 Definisi Emosional	13
2.2.2 Sosial Emosional	14
2.2.3 Karakteristik Emosional	16
2.2.4 Fungsi Emosional	16
2.2.5 Ciri Emosional	16
2.2.6 Faktor yang Mempengaruhi Sosial Emosional	17
2.3 Terapi Bermain Peran	18
2.3.1 Definisi Terapi Bermain Peran	18
2.3.2 Jenis Bermain Peran	18
2.3.3 Manfaat Bermain Peran	19
2.3.4 Tahapan Bermain Peran	19
2.3.5 Kelebihan Dan kelemahan Bermain Peran	20
2.3.6 Tujuan Bermain Peran	21
2.4 Penelitian yang relevan	21
Tabel 1. Penelitian Yang Relevan	21
2.5 Kerangka Teori	25
Gambar 1. Kerangka Teori	25
2.6 Kerangka Konsep	27
Gambar 2. Kerangka Konsep	27
2.7 Hipotesis penelitian	27
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Desain Penelitian	22
3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian	22
3.2.1 Tempat Penelitian	22
3.2.2 Waktu Penelitian	22

3.3 Variabel Penelitian	22
3.3.1 Definisi Operasional.....	23
Tabel 2. Definisi Oprasional.....	23
3.4 Populasi dan Sampel	24
3.4.1 Populasi.....	24
3.4.2 Sampel	24
3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel	24
3.5 Instrumen Penelitian.....	25
3.6 Teknik Pengumpulan data.....	25
3.6.1 Data Primer	25
3.6.2 Data Sekunder.....	25
3.7 Teknik pengelolaan Data.....	26
3.8 Data Teknik Analisi.....	26
3.8.1 Analisis Univariat	26
3.8.2 Analisis Bivariat	26
3.9 Hipotesis Statistik.....	26
3.10 Etika Penelitian	27
DAFTAR PUSTAKA	28

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Penelitian Yang Relevan	21
Tabel 2. Definisi Oprasional.....	23

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Teori.....	25
Gambar 2. Kerangka Konsep.....	27

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Lembar Permohonan Menjadi Responden.....	32
Lampiran 2. Lembar Persetujuan Responden	33
Lampiran 3. INSTRUMEN PENELITIAN	34
Lampiran 4. Satuan Acara Penyuluhan.....	36
Lampiran 5.Tingkat Pencapaian Perkembangan.....	45
Lampiran 6. Lembar Penilaian Denver II	46
Lampiran 7. Petunjuk Pelaksanaan	47
lampiran 8: Surat Permohonan Permintaan Data Awal.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan anak merupakan masa pembentukan fondasi bagi kepribadian serta keterampilan yang akan menentukan pengalaman hidup anak selanjutnya. Pengalaman bagi anak merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak itu sendiri. Meminjam istilah “tabula rasa” yang dikemukakan oleh John Locke Anak adalah pribadi yang bersih dan peka terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan. Hal ini sesuai dengan istilah yang menganalogikan anak sebagai spons, yang dapat menyerap segala bentuk informasi di sekitarnya. Jiwa anak menurut Locke ketika dilahirkan ialah ibarat selembar kertas yang masih kosong artinya isi dan corak kertas tersebut tergantung bagaimana cara kita menuliskannya. Perkembangan juga merupakan suatu pola perubahan yang dimulai pada saat pembuahan dan berlanjut hingga masa hidup. Sebagian besar perkembangan melibatkan pertumbuhan, meskipun itu termasuk pembusukan (dalam kematian). Pola pergerakannya kompleks karena merupakan produk dari beberapa proses biologis kognitif dan sosial emosional. Maka tahapan perkembangan kognitif anak usia dini berada pada periode sensori motor sampai dengan tahapan awal berpikir konkret, (Talango, 2020).

Anak usia prasekolah merupakan siswa yang ingin tahu, mereka sangat antusias mempelajari hal-hal baru. Anak usia prasekolah merasakan suatu perasaan prestasi ketika berhasil dalam melakukan suatu kegiatan, dan merasa bangga dengan seseorang yang membantu anak untuk menggunakan inisiatifnya. Anak usia prasekolah ingin mengembangkan dirinya melebihi kemampuannya, kondisi ini dapat menyebabkan dirinya merasa bersalah. Tahap pengembangan hati nurani selesai selama periode prasekolah, dan tahap ini merupakan dasar untuk tahap perkembangan moral yaitu anak dapat memahami benar dan salah. Anak usia prasekolah juga merupakan anak yang berusia antara 3 sampai 6 tahun, pada periode ini pertumbuhan fisik melambat dan perkembangan psikososial serta kognitif mengalami peningkatan. Anak mulai mengembangkan rasa ingin tahunya, dan mampu berkomunikasi dengan lebih baik. Permainan merupakan cara yang digunakan anak untuk belajar dan mengembangkan hubungannya dengan orang lain. Usia prasekolah juga merupakan periode yang optimal bagi anak untuk mulai menunjukkan minat dalam kesehatan, anak mengalami perkembangan bahasa

dan berinteraksi terhadap lingkungan sosial, mengeksplorasi pemisahan emosional, bergantian antara keras kepala dan keceriaan, antara eksplorasi berani dan ketergantungan. Anak usia prasekolah mereka tahu bahwa dapat melakukan sesuatu yang lebih, tetapi mereka juga sangat menyadari hambatan pada diri mereka dengan orang dewasa serta kemampuan mereka sendiri yang terbatas.

Anak usia tiga hingga lima tahun disebut The Wonder Years yaitu masa dimana seorang anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu, sangat dinamis dari kegembiraan ke rengekan, dari amukan ke pelukan. Anak usia prasekolah adalah penjelajah, ilmuwan, seniman, dan peneliti. Mereka suka belajar dan terus mencari tahu, bagaimana menjadi teman, bagaimana terlibat dengan dunia, dan bagaimana mengendalikan tubuh, emosi, dan pikiran mereka. Dengan sedikit bantuan dari Anda, periode ini akan membangun fondasi yang aman dan tidak terbatas untuk seluruh masa kecil putra atau putri Anda, (Mansur, 2019).

Sosial emosional merupakan proses dimana orang mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memperoleh kemampuan untuk memahami, mengelola dan mengungkapkan aspek sosial dan emosional dengan membentuk hubungan hubungan dan pemecahan masalah. Selama masa kanak-kanak awal anak semakin memahami suatu situasi yang dapat menimbulkan emosi tertentu. sebagaimana yang terdapat pada surah al-imran ayat:134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.” Ali ‘Imran [3] ayat 134

Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok. Awal perkembangan sosial emosional pada

anak tumbuh dari hubungan anak dengan orang tua atau pengasuh di rumah terutama anggota keluarganya. Anak mulai bermain bersama orang lain yaitu keluarganya. Tanpa disadari anak mulai belajar berinteraksi dengan orang diluar dirinya sendiri yaitu dengan orang-orang disekitarnya. Interaksi sosial emosional kemudian diperluas, tidak hanya dengan keluarga dalam rumah namun mulai berinteraksi dengan tetangga dan tahapan selanjutnya ke sekolah, (Anzani et al., 2020).

Perkembangan sosial emosional pada tahun-tahun awal berhubungan buruk dengan seorang anak kemampuan mengatur emosi dan berinteraksi sosial, berdampak negatif terhadap kesiapan sekolah. Bukti dari studi longitudinal juga menunjukkan bahwa fungsi sosial-emosional yang buruk emosi dan pengaturan diri pada anak usia dini dikaitkan dengan masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, dan gangguan perilaku di kemudian hari. Di Australia, data nasional tahun 2021 yang mewakili lebih dari 300.000 anak menunjukkan peningkatan persentase anak-anak yang dianggap rentan secara perkembangan dalam satu atau lebih domain pembelajaran sosial dan emosional termasuk keterampilan bahasa dan kognitif, kompetensi sosial, dan kematangan emosi.

Bermain sangat mempengaruhi perkembangan sosial emosional dan kepribadian anak, bermain adalah kegiatan yang membantu anak untuk berhubungan dengan lingkungan sekitarnya, serta menunjukkan karakter anak. Bermain peran dalam pembelajaran ialah salah satu model pembelajaran interaksi sosial yang menyediakan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar secara aktif dengan personalisasi. Melalui peran, anak-anak berinteraksi dengan orang lain yang juga membawakan peran tertentu sesuai dengan tema yang dipilih. Selama pembelajaran berlangsung, setiap pemeranan dapat melatih perkembangan sikap empati, simpati, senang, saling berbagi atau tolong menolong sesama teman sebayanya dan peran lainnya. Pemeranan tenggelam dalam peran yang dimainkannya sedangkan pengamat melibatkan dirinya secara emosional dan berusaha mengidentifikasi perasaan dengan perasaan yang tengah bergejolak dan menguasai pemeranan. (Halifah, 2020).

Terapi bermain peran merupakan suatu pembelajaran yang didalamnya terdapat perilaku pura-pura (berakting) dari siswa sesuai dengan peran yang telah

ditentukan, dimana siswa menirukan situasi dari tokoh-tokoh sedemikian rupa dengan tujuan mendramatisasikan dan mengekspresikan tingkah laku, ungkapan, gerak-gerik, seseorang dalam hubungan sosial antar manusia. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari adalah keterampilan berbicara sebagai media komunikasi lisan yang efektif. Dimana dalam bermain peran keterampilan berbicara sangatlah penting oleh setiap individu dengan tidak mengabaikan kemampuan-kemampuan yang lain, (Beta, 2019).

Terapi bermain peran sudah diterapkan pada setiap lembaga PAUD baik pada model pembelajaran sentra maupun area, akan tetapi masih ada guru belum maksimal melaksanakan terapi bermain peran, hal ini dapat dilihat dari persiapan guru merancang kegiatan yang belum menarik perhatian dan minat anak untuk memainkan peran tersebut, pada aktivitas bermain peran ini hanya muncul pada beberapa tema saja misalnya pada tema pekerjaan padahal kegiatan bermain peran dapat dilakukan pada semua tema serta didukung oleh kreativitas guru tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, terdapat masalah signifikan terkait Perkembangan sosial emosional pada anak usia prasekolah. Dari total 70 siswa yang diobservasi, sebanyak 30 siswa mengalami Perkembangan sosial emosional. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa anak-anak tersebut sering berkelahi hanya karena hal-hal sepele. Selain itu, orang tua siswa melaporkan bahwa anak-anak mereka masih belum bisa mengontrol emosi dengan baik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Pengaruh perkembangan sosial emosional pada anak akan berdampak pada kesehatan mental anak. Masalah ini menunjukkan urgensi untuk meneliti lebih lanjut Pengaruh terapi bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah.

1.2 Identifikasi masalah

1. Masalah perkembangan sosial emosional anak masih menjadi salah satu permasalahan yang berdampak langsung pada masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan dan gangguan perilaku.
2. Anak prasekolah masih belum mampu mengatur emosi dan berinteraksi sosial, sehingga dapat berdampak negatif terhadap kesiapan disekolah.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian bagaimana pengaruh terapi bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah

1.4 Tujuan penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh terapi bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak dengan terapi bermain peran
2. Untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak tanpa terapi bermain peran
3. Untuk mengetahui pengaruh terapi bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan membawa manfaat untuk menambah dan mengembangkan perbendaharaan teor-teori tentang perkembangan anak terutama yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktisi hasil penelitian ini diharapkan membawa manfaat sebagai suatu sarana yang dapat membantu menambah pengetahuan anak dalam pembelajaran tentang terapi bermain peran dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial emosional anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Anak

2.1.1 Definisi Anak Usia Prasekolah

Anak usia prasekolah merupakan anak yang berusia antara 3 sampai 6 tahun, pada periode ini pertumbuhan fisik melambat dan perkembangan psikososial serta kognitif mengalami peningkatan. Anak mulai mengembangkan rasa ingin tahunya, dan mampu berkomunikasi dengan lebih baik. Permainan merupakan cara yang digunakan anak untuk belajar dan mengembangkan hubungannya dengan orang lain. anak usia prasekolah adalah siswa yang ingin tahu, mereka sangat antusias mempelajari hal-hal baru. Anak usia prasekolah merasakan suatu perasaan prestasi ketika berhasil dalam melakukan suatu kegiatan, dan merasa bangga dengan seseorang yang membantu anak untuk menggunakan inisiatifnya. Anak usia prasekolah ingin mengembangkan dirinya melebihi kemampuannya, kondisi ini dapat menyebabkan dirinya merasa bersalah. Tahap pengembangan hati nurani selesai selama periode prasekolah, dan tahap ini merupakan dasar untuk tahap perkembangan moral yaitu anak dapat memahami benar dan salah.

Selama tahap perkembangan sebelumnya, kepercayaan versus ketidakpercayaan, anak-anak hampir sepenuhnya bergantung pada orang lain untuk perawatan dan keamanan mereka. Selama tahap inilah anak-anak membangun dasar kepercayaan pada lingkungan sekitarnya. Namun, ketika mereka maju ke tahap kedua, penting bagi anak-anak kecil untuk mulai mengembangkan rasa kemandirian dan kontrol pribadi. Ketika mereka belajar melakukan hal-hal baru untuk diri mereka sendiri, mereka membangun rasa kontrol atas diri mereka sendiri dan juga kepercayaan dasar pada kemampuan mereka sendiri. Mendapatkan rasa kendali pribadi terhadap dunia merupakan sesuatu yang sangat penting pada tahap perkembangan ini. Anak-anak pada usia ini menjadi semakin mandiri dan ingin mendapatkan kontrol lebih besar atas apa yang mereka lakukan dan bagaimana mereka melakukannya,(Mansur, 2019).

2.1.2 Perkembangan Fisik Anak

Perkembangan fisik motorik memiliki peranan sama penting dengan aspek perkembangan yang lain, perkembangan motorik dapat dijadikan sebagai tolak ukur pertama untuk mengetahui tumbuh kembang anak. Hal ini disebabkan

perkembangan fisik motorik dapat diamati dengan mudah melalui panca indera, seperti perubahan ukuran pada tubuh anak. pertumbuhan dan perkembangan fisik mengikuti prinsip sefalokaudal dan proximodistal. Menurut prinsip sefalokaudal, pertumbuhan terjadi dari atas ke bawah, karena otak tumbuh dengan cepat sebelum lahir, kepala bayi yang baru lahir adalah disproporsi besar. Menurut prinsip proximodistal pertumbuhan dan perkembangan motorik dari dalam ke luar (pusat tubuh ke luar), dalam rahim kepala dan badan berkembang sebelum lengan dan kaki, kemudian tangan dan kaki, dan jari tangan dan kaki. Anggota badan terus tumbuh lebih cepat daripada tangan dan kaki pada anak usia prasekolah.

Perkembangan fisik adalah pertumbuhan dan perubahan yang terjadi pada tubuh seseorang. Perubahan yang paling jelas terlihat adalah perubahan pada bentuk dan ukuran tubuh seseorang. Perkembangan motorik (motor development) adalah perubahan yang terjadi secara progressif pada kontrol dan kemampuan untuk melakukan gerakan yang diperoleh melalui interaksi antara faktor kematangan (maturation) dan latihan atau pengalaman (experiences) selama kehidupan yang dapat dilihat melalui perubahan atau pergerakan yang dilakukan, (Fitriani & Adawiyah, 2019).

2.1.3 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

1. Faktor Ekonomi

Status ekonomi keluarga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang dibesarkan di keluarga yang memiliki status ekonomi tinggi akan lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan gizi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang dibesarkan di keluarga yang berstatus ekonomi sedang atau rendah, Anak dengan latar belakang status ekonomi rendah biasanya memiliki keterkaitan dengan masalah kekurangan makanan, kesehatan lingkungan yang buruk, serta ketidaktahuan terhadap proses tumbuh kembang. Hal tersebut akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak secara langsung. Status ekonomi sering dikaitkan dengan tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi status ekonomi seseorang akan semakin tinggi pula tingkat pendidikannya.

2. Faktor Keluarga

Keluarga dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menerima informasi atau arahan tentang cara meningkatkan tumbuh kembang

anak, penggunaan fasilitas kesehatan, serta pendidikan yang terbaik untuk anaknya dibandingkan keluarga pendidikan rendah.

3. Faktor Nutrisi

Nutrisi dan stimulasi orang tua merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam keberlangsungan proses tumbuh kembang anak. Anak yang mendapatkan kebutuhan nutrisi yang cukup dan stimulasi yang terarah dari orang tua akan memiliki tumbuh kembang yang optimal,(Santri et al., 2019).

Salah satu metode untuk mendeteksi kelainan perkembangan anak yaitu dengan *Denver Development Screening Test* (DDST). DDST bukan termasuk dalam tes diagnostik atau tes IQ. DDST memenuhi semua persyaratan yang diperlukan untuk metode skrining yang baik. Tes ini mudah dan cepat dalam penggunaannya (15-20 menit), dapat diandalkan serta menunjukkan validitas yang tinggi.

1) Definisi DDST

DDST atau *Denver Developmental Screening Test* adalah kegiatan atau pemeriksaan untuk menentukan secara dini adanya keterlambatan tumbuh kembang pada balita dan anak prasekolah. Penilaian DDST ini menilai perkembangan anak dalam empat sektor, yang meliputi penilaian personal sosial, motorik halus, bahasa, dan motorik kasar DDST ini secara efektif dapat mengidentifikasi antara 85-100% bayi dan anak-anak prasekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan dan pada "*follow up*" selanjutnya 89% dari kelompok DDST abnormal mengalami kegagalan disekolah 5-6 tahun (Oktiawati et al., 2020).

2) Manfaat DDST II

- a. Menilai tingkat perkembangan anak sesuai dengan umumnya.
- b. Menilai perkembangan anak sejak baru lahir sampai umur 6 tahun.
- c. menjaring anak tanpa gejala terhadap kemungkinan adanya kelainan perkembangan.
- d. Memastikan anak dengan kecurigaan terhadap kelainan atau memang benar mengalami kelainan perkembangan.
- e. Melakukan pemantauan perkembangan anak yang beresiko (misal anak dengan masalah perinatal).

3) Aspek Perkembangan yang Dinilai

Semua tugas perkembangan disusun berdasarkan urutan perkembangan dan dibagi menjadi 4 kelompok besar (sektor perkembangan) (Yulizawati & Afrah, 2018) yaitu meliputi:

- a. *Fine Motor Adaptive* (Gerakan Motorik Halus) Aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagianbagian tubuh tertentu dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat.
 - b. *Gross Motor* (Gerakan Motorik Kasar) Aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh.
 - c. *Personal Social* (Perilaku Sosial) Aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan.
 - d. *Language* (Bahasa) Kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan.
- 4) Langkah Pemeriksaan Denver

Langkah Pemeriksaan Denver II pada Baita adalah sebagai Berikut :

- a. Sapa orang tua atau pengasuh anak dengan ramah
- b. Jelaskan maksud dan tujuan test DDST pada orang tua
- c. Hitung umur anak dan buat garis umur.
 - 1) Intruksi umum : catat nama anak, tanggal lahir, dan tanggal pemeriksaan formulir.
 - 2) Umur anak dihitung dengan cara tanggal pemeriksaan di kurang tanggal lahir.
 - 3) Bila anak lahir prematur, koreksi faktor prematuritas. Untuk anak yang lahir lebih dari 2 minggu sebelum tanggal perkiraan dan berumur kurang dari 2 tahun, maka harus dilakukan koreksi.
- d. Tarik garis umur dari atas ke bawah dan cantumkan tanggal pemeriksaan pada ujung atas garis umur. Formulir Denver dapat digunakan untuk beberapa kali, gunakan garis umur dengan warna yang berbeda.
- e. Siapkan alat yang dapat dijangkau anak, beri anak beberapa permainan dari kita sesuai dengan apa yang ingin ditestkan kepada anak.
- f. Lakukan tugas perkembangan untuk tiap sektor perkembangan dimulai dari sektor yang paling mudah dan dimulai dengan tugas perkembangan yang terletak disebelah kiri garis umur, kemudian dilanjutkan sampai ke kanan garis umur.

- (1) Pada tiap sektor dilakukan minimal 3 tugas perkembangan yang paling dekat disebelah kiri garis umur serta tiap tugas perkembangan yang ditembus garis umur.
 - (2) Bila anak tidak mampu untuk melakukan salah satu uji coba pada langkah i (gagal / menolak / tidak ada kesempatan), lakukan uji coba tambahan kesebelah kiri garis umur pada sektor yang sama sampai anak dapat "lulus" 3 tugas perkembangan. Bila anak mampu melakukan salah satu tugas perkembangan pada langkah, lakukan tugas perkembangan tambahan kesebelah kanan garis umur pada sektor yang sama sampai anak : gagal pada 3 tugas perkembangan.
 - (3) Pada bagian depan terdapat 125 item dalam bentuk persegi panjang yang ditempatkan dalam neraca usia yang menunjukkan 25%, 50%, 75%, 90% yang menyatakan presentasi keberhasilan rata-rata seluruh anak
- g. Beri skor penilaian dan catat pada formulir DDST. Hal yang perlu diperhatikan:
- (1) Selama test berlangsung, amati perilaku anak. Apakah ada perilaku yang khas, dibandingkan anak lainnya. Bila ada perilaku yang khas tanyakan kepada orang tua / pengasuh anak, apakah perilaku tersebut merupakan perilaku sehari-hari yang dimiliki anak tersebut.
 - (2) Bila test dilakukan sewaktu anak sakit, merasa lapar dll, dapat memberikan perilaku yang menghambat test.
 - (3) Mulai dengan menyuruh anak melakukan hal yang mudah terlebih dahulu untuk memberikan rasa percaya diri dan kepuasan orang tua.
 - (4) Memberikan pujian walaupun gagal melakukan.
 - (5) Jangan bertanya yang mengarah ke jawaban.
 - (6) Interpretasi harus dipertimbangkan sebelum memberitahu orangtua bahwa test hasil normal atau abnormal.
 - (7) Tidak perlu membahas setiap item pada orang tua.
 - (8) Pada akhir test, tanyalah orang tua apakah penampilan anak merupakan kemampuan atau perilaku pada waktu lain.

5) Skorsing

Penilaian terhadap perkembangan anak pada Denver II yaitu :

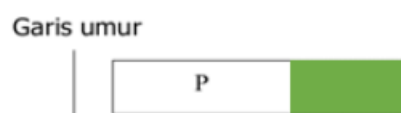
- a. *Pass/lulus* (P) Bila anak melakukan tes dengan baik, atau orang tua atau pengasuh anak memberi laporan (tepat/dapat dipercaya) bahwa anak dapat melakukannya.
- b. *Fail/gagal* (F) Bila anak tidak dapat melakukan tes dengan baik, atau orang tua atau pengasuh memberi laporan (tepat) bahwa anak tidak dapat melakukan dengan baik.
- c. *No Opportunity* (NO) Bila anak tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan tes karena ada hambatan. Skor ini hanya boleh dipakai pada tes dengan tanda "R".
- d. *Refusal/menolak* (R) Bila anak menolak untuk melakukan tes.

6) Interpretasi Penilaian Individual

Interpretasi penilaian dalam Denver II diantaranya adalah sebagai berikut (Nolita et al., 2021) :

a. Lebih awal (*Advanced*)

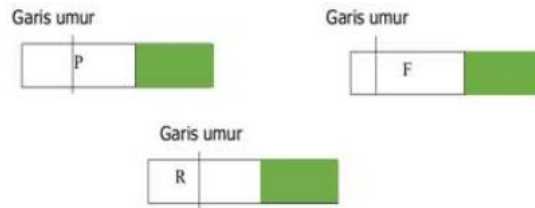
Bila seseorang anak lulus (*pass*) pada item tugas perkembangan yang terletak di kanan garis umur, dinyatakan perkembangan anak lebih, karena kebanyakan anak sebayanya belum lulus



Gambar 2. 1 Gambaran *advanced* (lebih)

b. Normal

Bila seseorang anak gagal (*fall*) atau menolak (*refusal*) melakukan tes pada item di sebelah kanan garis umur, maka perkembangan anak dinyatakan normal. Anak tidak diharapkan lulus sampai umurnya lebih tua. Demikian juga bila anak lulus (P), gagal (F) atau menolak (R) pada tugas perkembangan dimana garis umur terletak antara persentil 25 dan 75, maka dikategorikan sebagai normal.



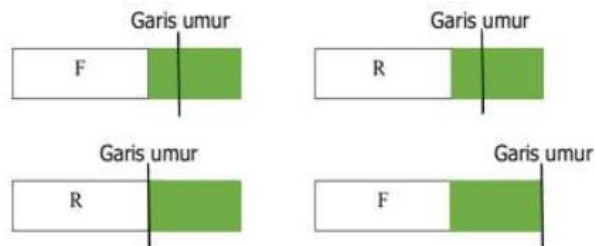
Gambar 2. 2 Gambaran normal pada presentil 25 dan 75.



Gambar 2. 3 Gambaran normal bila anak gagal atau menolak untuk di uji.

c. Peringatan (*Countion*)

Bila seseorang anak gagal atau menolak tes pada item dimana garis umur terletak pada atau antara persentil 75 dan 90, maka skornya adalah *countion* (tuliskan C sebelah kanan kotak segi panjang).



Gambar 2. 4 Gambaran *Counting* (peringatan)

d. Keterlambatan (*Delay*)

Bila seorang anak gagal atau menolak melakukan tes pada item yang terletak lengkap di sebelah kiri garis umur, karena anak gagal atau menolak tes dimana 90% anak-anak sudah dapat melakukannya. Keterlambatannya ditandai dengan memberi warna pada bagian akhir kotak segi panjang.



Gambar 2. 5 Gambaran *delay* (keterlambatan)

e. Tidak Ada Kesempatan (*Non - opportunity*)

Pada tes yang dilaporkan orang tua atau anak tidak ada kesempatan untuk melakukan atau mencoba, diberi skor



Gambar 2. 6 Gambaran *no opportunity* (tidak ada kesempatan) sebagai NO.

1) Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan hasil tes skrining perkembangan menurut Denver II (Mahmudi, 2020) yaitu :

a. Normal

- (1) Bila tidak ada keterlambatan (F) atau paling banyak terdapat satu (C).
- (2) Lakukan pemeriksaan ulang pada kontrol kesehatan berikutnya.

b. Abnormal

- (1) Terdapat 2 atau lebih keterlambatan (F).
- (2) Dirujuk untuk evaluasi diagnostik.

c. Suspek

- (1) Bila didapatkan dua atau lebih caution (C) dan atau satu atau lebih keterlambatan (F).
- (2) Lakukan tes ulang dalam satu sampai dua minggu untuk menghilangkan faktor sesaat seperti rasa takut, keadaan sakit, mengantuk atau kelelahan.

d. Tidak dapat dites

- (1) Jika anak menolak pada satu item atau lebih di sebelah kiri garis umur atau menolak pada lebih dari satu item yang tembus garis umur pada daerah 70-90%.
- (2) Lakukan uji ulang dalam satu sampai dua minggu.

2.2 Sosial Emosional

2.2.1 Definisi Emosional

Emosi merupakan suatu perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting oleh individu

tersebut, emosi diwakilkan oleh ekspresi perilaku dari kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami. Emosi dapat berbentuk rasa senang, takut, marah, kecewa, dan sebagainya. Begitu juga dengan golemman mengatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak emosi juga merupakan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan yang disadari dan diungkapkan melalui ekspresi wajah atau tindakan, yang berfungsi inner adjustment (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu, (Fuadia, 2022).

Emosional merupakan suatu kesadaran yang terus tumbuh terkait dengan kemampuan dirinya untuk merasakan rentang emosi yang semakin luas. Anak-anak seperti mereka memungkinkan mereka untuk mencoba memahami reaksi emosional orang lain dan untuk memulai belajar mengendalikan emosi mereka sendiri. Mengekspresikan kebanggaan, rasa malu, rasa bersalah adalah contoh emosi sadar diri sehingga anak usia 2-4 tahun anak-anak secara signifikan meningkatkan jumlah istilah yang mereka gunakan untuk mengembangkan emosi. Selama rentang tersebut mereka juga belajar tentang penyebab dan konsekuensi dari perasaan. Ketika anak berusia 4-5 tahun anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan untuk merefleksikan emosi. Dan pada usia 5 tahun, sebagian besar anak-anak dapat secara akurat menentukan emosi yang dihasilkan oleh keadaan-keadaan yang menantang dan mengembangkan pengaturan emosi anak dilihat oleh orang tua, (Sukatin et al., 2019).

2.2.2 Sosial Emosional

Sosial emosional merupakan perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang datang dari hati, yang melingkupi perkembangan, perubahan, perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi anak usia dini saat berhubungan dengan orang lain perkembangan sosial emosional juga merupakan suatu peningkatan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain sementara itu, ia melanjutkan perkembangan kemampuan individu untuk mengelola dan mengekspresikan perasaannya dalam bentuk ekspresi tindakan yang dinampakkan melalui mimik wajah maupun aktivitas lainnya sehingga orang lain dapat mengetahui dan bahkan memahami kondisi atau keadaan yang sedang dialaminya. Oleh sebab itu,

perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling berhubungan dengan interaksi antara individu dengan individu atau individu dengan society, (Nurhasanah, Sari & Kurniawan, 2021).

Perkembangan sosial emosional anak merupakan proses di mana anak-anak belajar mengenai diri mereka sendiri, hubungan dengan, serta cara mengelola dan bereaksi terhadap perasaan dan emosional mereka ini adalah bagian penting dari perkembangan holistik anak, yang melibatkan interaksi kompleks, antara aspek sosial dan emosional, dimana aspek-aspek utama dari perkembangan sosial emosional anak meliputi :

1. Keterampilan sosial, anak belajar berinteraksi dengan orang lain, mulai dari berbagai mainan hingga berkomunikasi dengan teman sebaya dan dewasa. Mereka mengembangkan keterampilan seperti berempati, berkomunikasi efektif, dan memahami norma-norma sosial
2. Keterampilan emosional, anak mulai mengenali dan memahami berbagai emosi seperti senang, sedih, marah, dan takut. Mereka juga belajar mengelola dan mengungkapkan emosi mereka dengan cara yang tepat dan sehat
3. Pengembangan hubungan, anak mulai membentuk hubungan dengan anggota keluarga, teman sebaya, dan guru. Ini melibatkan belajar tentang persahabatan, kepercayaan, dan kerjasama.
4. Pembelajaran konflik dan penyelesaian masalah, anak menghadapi konflik dan penyelesaian masalah, anak menghadapi konflik dalam interaksi mereka dengan orang lain. mereka belajar bagaimana menyelesaikan masalah, mengatasi ketidaksepakatan, dan memahami berbagai sudut pandang (Harianja et al., 2023)

Ciri-ciri perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun antara lain menyatakan gagasan yang kaku tentang peran lawan jenis kelamin, memiliki teman baik dalam waktu yang singkat, sering bertengkar dengan waktu yang singkat, dapat berbagi dan mengambil giliran, ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan pengalaman di sekolah, ingin menjadi nomor satu, serta belajar mengenai hal-hal yang benar salah. Terdapat tingkat capaian perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, yaitu,

- 1.) Kesadaran diri, terdiri dari memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, memperlihatkan kehati-hatian kepada orang

yang belum dikenal, dan mengenai perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar.

- 2.) Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, terdiri dari tahu akan haknya, mentaati aturan kelas, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.
- 3.) Perilaku prososial terdiri dari bermain dengan teman sebaya mengetahui, (Pujianti et al., 2021).

2.2.3 Karakteristik Emosional

Masa anak usia prasekolah disebut juga sebagai masa awal kanak-kanak yang memiliki berbagai karakteristik atau ciri-ciri. Emosi sendiri berasal dari bahasa latin (*movere*), berarti menggerakkan atau bergerak, dari asal kata tersebut emosi dapat diartikan sebagai dorongan untuk bertindak. Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, emosi dapat berupa perasaan marah, ketakutan, kebahagiaan, cinta, dan rasa sedih, (Sukatin et al., 2020).

2.2.4 Fungsi Emosional

Fungsi emosional pada anak usia prasekolah ditampilkan dari sumber penilaian lingkungan sosial terhadap dirinya. Penilaian lingkungan sosial ini akan menjadi dasar individu dalam menilai dirinya sendiri contohnya jika seorang anak sering mengekspresikan ketidaknyamanan dengan menangis, lingkungan sosialnya akan menilai ia sebagai anak yang cengeng kedua emosi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat mempengaruhi interaksi sosial anak melalui reaksi-reaksi yang ditampilkan di lingkungannya. Melalui reaksi lingkungan sosial anak dapat belajar untuk membentuk tingkah laku emosi yang dapat diterima lingkungannya jika anak melemparkan mainannya saat marah, reaksi yang muncul dari lingkungannya adalah kurang menyukai atau menolaknya (Dewi, 2022)

2.2.5 Ciri Emosional

Anak usia prasekolah biasanya cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka tanpa memperhatikan lingkungan menurut (Muttaqin, 2021) ciri-ciri emosi pada anak adalah sebagai berikut:

1. Emosi anak bersifat sementara dan lekas berubah misalnya anak mudah marah beralih kesenyum, tertawa kemenangan atau dari cemburu kesayang
2. Reaksi yang kuat terhadap situasi yang menimbulkan rasa senang atau tidak senang sangat kuat

3. Emosi itu sering timbul dan nampak pada tingkah lakunya misalnya menagis, gelisah, gugup, dan lainsebagainya.
4. Reaksi emosional bersifat individu
5. Emosi berubah kekuatnyapada usia tertentu emosi yang sangat kuat berkurang kekuatnya.

Jenis emosi yang ada pada manusia sangatlah beragam. Hal ini menjadikan banyak orang tidak bisa menebak sikap dan sifat orang hanya dengan satu sisi saja atau dari sikap saja.

2.2.6 Faktor yang Mempengaruhi Sosial Emosional

Perkembangan soial emosional anak tidak selamanya stabil. Banyak faktor yang mempengaruhi stabilitas emosi dan kesanggupan sosial anak, baik yang berasal dari anak itu sendiri maupun berasal dari luar dirinya. Berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak antar lain : Keadaan di dalam individu, Konflik-konflik dalam proses lingkungan, perkembangan, dan Keadaan di dalam individu yang mempengaruhi perkembangan social emosi anak antara lain keadaan fisik, intelegensi, dan lain-lain dapat mempengaruhi perkembangan individu. Hal yang cukup menonjol terutama berupa cacat tubuh atau apapun yang dianggap oleh diri anak sebagai kekurangan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya.

Faktor Lingkungan yang berpengaruh antara lain Lingkungan keluarga dan factor dari luar rumah. Di antara faktor yang terkait dengan lingkungan keluarga dan banyak berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak adalah: status sosial ekonomi keluarga serta Sikap dan kebiasaan orang tua (dilihat dari latar belakang pendidikan). Factor dari luar rumah bias berupa lingkungan sekolah. Maupun factor lain. Faktor sekolah yang dapat menimbulkan gangguan emosi dan menyebabkan terjadinya tingkah laku pada anak antara lain: hubungan yang kurang harmonis antara anak dan guru dan hubungan yang kurang harmonis dengan teman-teman. Hal ini bisa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, karena rata-rata pendidikan orang lulusan dari sekolah dasar. Faktor lingkungan rumah yang berpengaruh antara lain hubungan mereka dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah. Faktor pengaruh pengalaman sosial awal menentukan perilaku kepribadian selanjutnya,(Indanah & Yulisetyaningrum, 2019)

2.3 Terapi Bermain Peran

2.3.1 Definisi Terapi Bermain Peran

Terapi bermain peran adalah salah satu strategi pembelajaran yang dapat di gunakan dalam pendidikan anak usia prasekolah. Metode ini melibatkan anak-anak dalam peran dan situasi tertentu, dimana mereka dapat berinteraksi dengan orang lain dan menggunakan bahasa dalam konteks yang nyata. Dalam terapi bermain peran, anak-anak dapat mempraktikkan kemampuan bicara, memahami instruksi, dan mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka. Selain itu terapi bermain peran juga melibatkan interaksi sosial antara anak-anak yang merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa. Dalam situasi bermain peran, anak-anak diajak untuk berkomunikasi dengan teman sebaya mereka, berbagai ide-ide dan pekerjaan sama dengan memecahkan masalah. Ini tidak hanya memperkaya kosakata mereka, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri, (Turap et al., n.d.).

Terapi bermain peran juga merupakan suatu pendidikan untuk anak usia prasekolah berbagai masalah sering dihadapi, baik yang berkaitan dengan bidang pengembangan maupun menyangkut hubungan sosial. Melalui bermain peran, anak-anak mencoba mengeksplorasi hubungan antara manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah. Sebagai suatu model pembelajaran bermain peran berakar pada dimensi pribadi dan sosial. Dari dimensi pribadi model ini berusaha membantu anak-anak menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya. Melalui model ini anak-anak diajak untuk belajar memecahkan masalah pribadi yang sedang dihadapinya dengan bantuan kelompok sosial yang beranggotaan teman-temannya bermain peran merupakan sebuah kegiatan yang dapat di integrasikan kedalam pembelajaran untuk mengembangkan hasil belajar anak, (Anggraini & Putri, 2019).

2.3.2 Jenis Bermain Peran

Terapi bermain peran yang diterapkan yakni secara makro dan mikro,

- 1). Makro artinya anak terlibat langsung untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar kelas dengan peran yang diangkat sesuai dengan instruksi guru antara lain dapat bekerjasama sesama teman, dapat saling tolong

menolong sesama teman dan dapat mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan.

- 2). Sedangkan mikro artinya anak belajar menjadi sytradara atau dalang, memainkan boneka dan mainan yang berukuran kecil lainnya seperti rumah-rumahan kursi mini tempat tidur minidan lain-lain, biasanya anak yang melakukan bermain peran mikro akan menciptakan percakapan sendiri sesuai dengan keinginanya.

2.3.3 Manfaat Bermain Peran

Melalui bermain peran anak akan belajar bekerja sama, berbagi, dan kompromi serta membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Melalui bermain peran anak akan belajar bekerjasama, berbagi, dan kompromi serta membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Bermain peran memiliki manfaat yaitu membentuk kemampuan kerjasama dan tanggung jawab anak. Ditambah, dengan bermain peran anak dapat meningkatkan daya imajinasi sosialnya, serta mendapatkan kesempatan bermain dalam berbagai permainan ini, serta dapat lebih flexibel dan bermain yang lebih rumit serta anak dapat lebih berkompetensi sosial dengan guru.

Dengan bermain peran juga anak mulai belajar bernegosiasi dan berinteraksi dengan temannya mengenai peran yang akan dimainkan, serta para pemain harus dapat mempertahankan perannya ketika bermain peran, ini berarti bahwa dalam bermain peran memiliki manfaat yaitu dapat membentuk kemampuan kerjasama dan tanggung jawab anak. Ditambah, dengan bermain peran anak dapat meningkatkan daya imajinasi sosialnya, serta mendapatkan kesempatan bermain dalam berbagai permainan ini, serta dapat lebih flexibel dan bermain yang lebih rumit serta anak dapat lebih berkompetensi sosial dengan guru, (Potensia, 2020).

2.3.4 Tahapan Bermain Peran

- 1). Menentukan situasi percakapan disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa
- 2). Memilih konteks percakapan disesuaikan dengan kemampuan berbahasa siswa
- 3). Memperkenalkan kosakata baru sebelum menerapkannya dalam bermain peran

- 4). Menjelaskan peran dengan kongkrit sehingga siswa dapat bermain peran dengan percaya diri
- 5). Menentukan peran disesuaikan dengan kemampuan dan kepribadian siswa
- 6). Tindak lanjut adalah meminta pendapat siswa tentang apa yang telah terjadi dan apa yang mereka pelajari.

2.3.5 Kelebihan Dan kelemahan Bermain Peran

Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan dalam menerapkannya berikut beberapa kelebihan dan kelemahan bermain peran menurut, (Hayani, 2019).

Kelebihan metode bermain peran yaitu:

- 1). Siswa melatih dirinya untuk memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian, daya ingatan siswa harus tajam dan tahan lama
- 2). Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreasi. Pada waktu main drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia
- 3). Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik kelak
- 4). Kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik baiknya
- 5). Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya
- 6). Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain

Kelemahan metode bermain peran yaitu:

- 1). Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang kreatif
- 2). Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukan
- 3). Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas

- 4). Sering kelas lain terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan dan sebagainya.

Bermain peran adalah salah satu bentuk pembelajaran, dimana peserta didik ikut terlibat aktif memainkan peran-peran tertentu bermain peran merupakan sesuatu yang bersifat sandiwara dimana pemain memainkan peran tertentu sesuatu yang bersifat sandiwara dimana pemain memainkan peran tertentu sesuai dengan lakon yang sudah ditulis dan memainkannya untuk tujuan hiburan. Sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan dimana individu memerankan situasi yang imajinasi dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri, meningkatkan keterampilan, menunjukkan perilaku kepada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus bertingkah laku, (Maghfiroh et al., 2020).

2.3.6 Tujuan Bermain Peran

Bermain peran merupakan praktek anak dalam kegiatan kehidupan nyata, membolehkan anak untuk membayangkan dirinya ke dalam masa depan dan menciptakan kembali kondisi masa lalu serta mendukung perkembangan anak secara keseluruhan, kognisi, sosial, emosi, dan fisik. Menurut para peneliti, terdapat beberapa tujuan dari bermain peran adalah sebagai berikut, (Halifah, 2020).

1. Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain
2. Agar dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab
3. Agar dapat belajar dalam situasi kelompok secara spontan
4. Merancang anak agar dapat berpikir dan memecahkan masalah.

2.4 Penelitian yang relevan

Tabel 1. Penelitian Yang Relevan

Penelitian	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
(Turap et al., n.d.)	Pengaruh Terapi bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia	Metode yang digunakan penelitian adalah metode kuantitatif, dapat diartikan sebagai	Hasil dari penelitian ini, dianalisa dengan menggunakan metode analisa statistik. Data yang diperoleh dalam	1. Variabel independen yaitu <i>Terapi bermain peran</i>	1. Tempat penelitian Populasi dan sampel

<p>prasekolah di tk dharma wanita pakusari kabupaten jember</p>	<p>metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan</p>	<p>penelitian ini adalah data tentang bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional yang diperoleh dari instrumen observasi. Adapun nilai hasil observasi penulis tetapkan dengan kriteria sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • 1 (BB= Belum Berkembang) Bila anak melakukannya harus dengan bimbingan guru. • 2 (MB= Mulai Berkembang) Bila anak melakukannya masih harus diingatkan oleh guru. • 3 (BSB= Berkembang Sesuai Belajar) Bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan oleh guru. • 4(BSH= Berkembang Sesuai Harapan) Bila anak sudah dapat 	<p>2. Variabel dependen Perkembangan sosial emosional pada anak</p> <p>Metode penelitian menggunakan metode pre eksperimental</p>
---	--	---	---

melakukan secara
mandiri dan sudah

dapat
membantutemannya

.

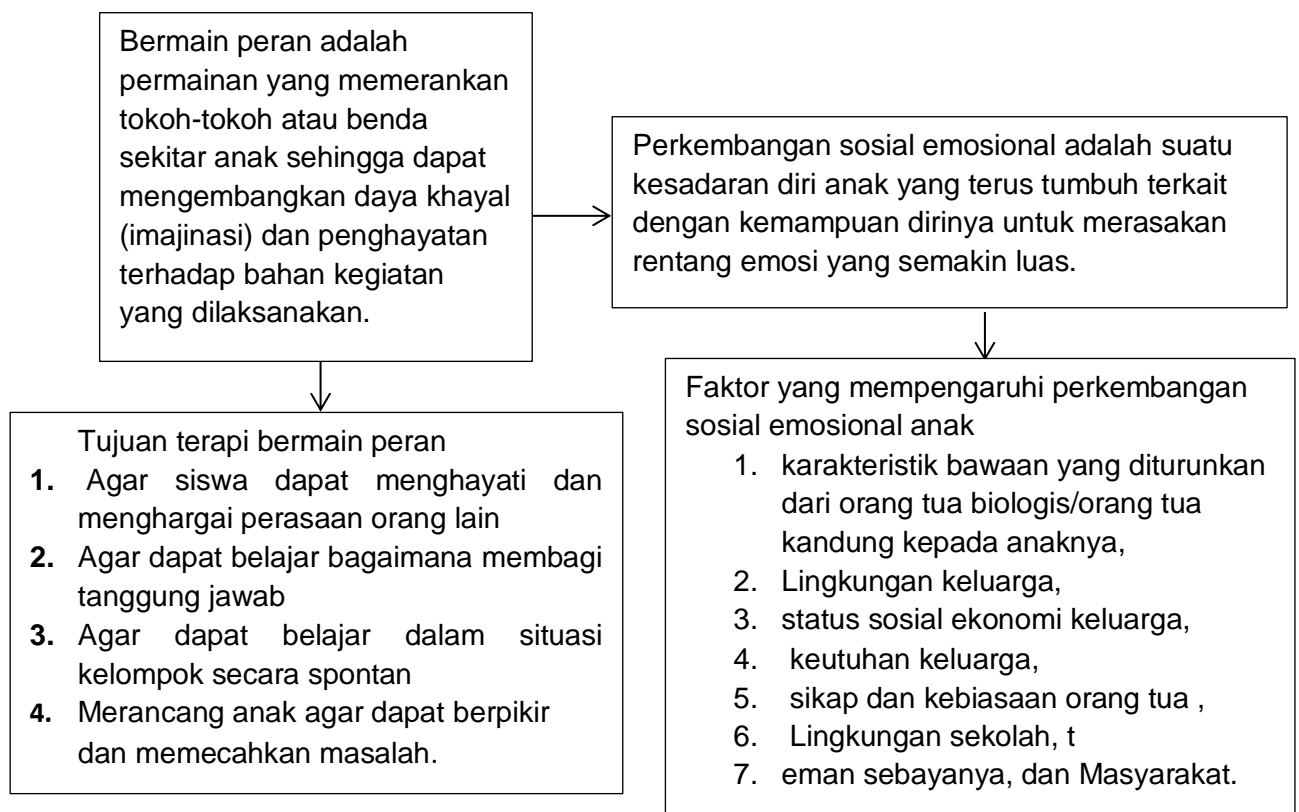
(Maghfiroh et al., 2020)	Penerapan terapi bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah ditrmunawwarah pamekasan	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informannya adalah kepala sekolah dan guru kelas. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi yang memanfaatkan penggunaan sumber dan metode.	Role playing (Bermain peran) merupakan sebuah model pengajaran individu maupun sosial. Model ini membantu masing- masing siswa untuk menemukan makna pribadi dalam dunia sosial mereka dan membantu memecahkan dilema pribadi dengan bantuan kelompok. Dalam dimensi sosial, model ini memudahkan individu untuk bekerjasama dan menganalisis kondisi sosial, khususnya masalah kemanusia	1. Variabel independen yaitu <i>Terapi bermain peran</i> 2. Variabel dependen Perkembangan sosial emosional pada anak	1. Metode penelitian menggun akan pendekat an kualitatif 2. Tempat penelitian 3. Populasi dan sampel
(Novia & Nurhafizah, 2020)	Penggunaan Terapi Bermain Peran dalam Pengembangan	Penelitian ini menggunakan studi literatur, yang dikatakan	Pada Penelitian ini membahas tentang hubungan antara penggunaan metode	1. Variabel independen yaitu <i>Terapi</i>	1. Metode penelitian menggunak

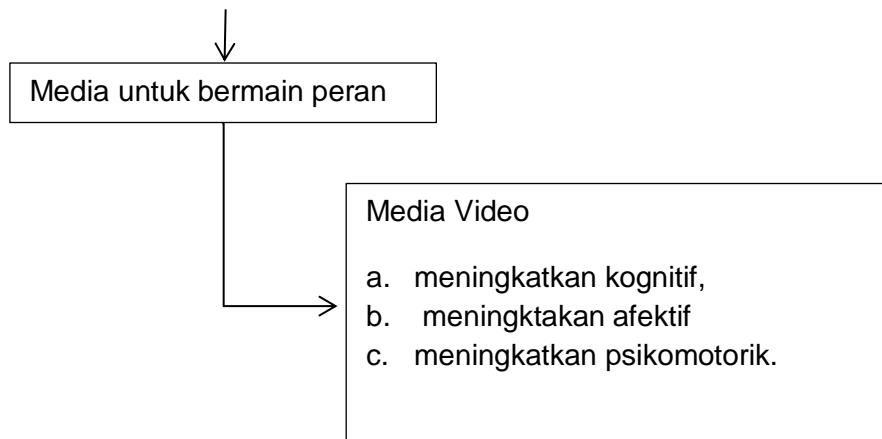
Kemampuan Sosial emosioanl Anak Usia Prasekolah	dengan literatur pengumpulan datanya melalui teknik mengumpulkan, menganalisis dan menyimpulkan artikel atau jurnal serta buku-buku yang sehubungan dengan kajian penelitian Pada Penelitian ini membahas tentang hubungan antara penggunaan terapi bermain peran dalam pengembangan kemampuan sosial anak usia prasekolah. Sumber data yang dipergunakan yakni data yang didapatkan dari jurnal, buku tentang terapipp bermain peran dan kemampuan sosial yang telah	Studi ialah pengembangan kemampuan sosial anak usia dini. Sumber data yang dipergunakan yakni data yang didapatkan dari jurnal, buku tentang metode bermain peran dan kemampuan sosial yang telah dianalisis lalu disimpulkan.	<i>bermain peran</i>	an studi literatur
				2. Tempat penelitian
				3. Populasi dan sampel

dianalisis lalu
disimpulkan.

2.5 Kerangka Teori

Gambar 1. Kerangka Teori

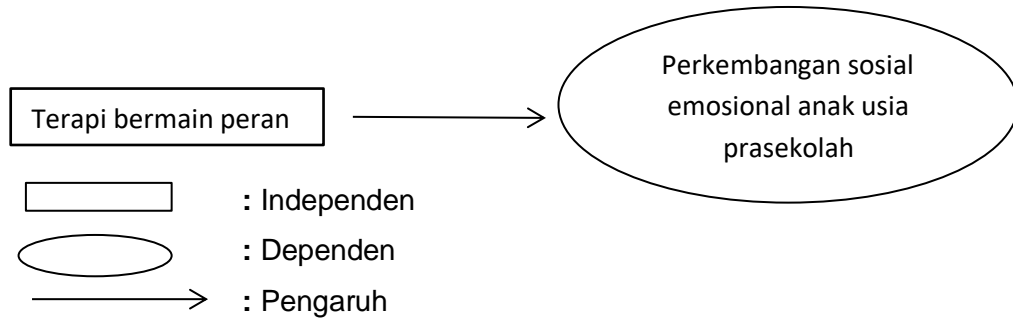




Sumber :(Santri et al., 2019).

2.6 Kerangka Konsep

Gambar 2. Kerangka Konsep



2.7 Hipotesis penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat diambil hipotesis penelitiannya yaitu:

Ha: Terdapat pengaruh terapi bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah

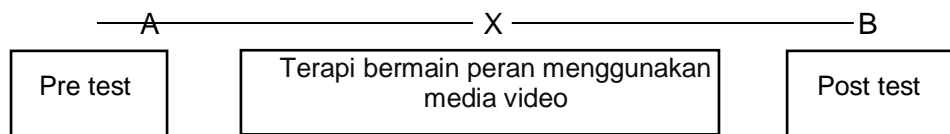
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan desain penelitian menggunakan metode penelitian pre-experimental designs one group pretest-posttest. Desain pre-eksperimental dengan satu kelompok pretes-posttes melibatkan pemberian pretes oleh peneliti kepada kelompok yang akan menerima perlakuan. Kemudian, perlakuan diberikan oleh peneliti. Setelah perlakuan selesai, post-test diberikan kepada kelompok yang sama. Dengan membandingkan hasil pretes dan post-test, pengaruh perlakuan dapat dievaluasi secara lebih akurat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Terapi bermain peran meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah.

Desain penelitian one group pre-test and post-test dapat digambarkan seperti pada gambar dibawah ini:



Keterangan :

A: Menilai Perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah sebelum diberikan terapi bermain peran

X : Terapi bermain peran menggunakan media video pada anak-anak.

B: Menilai kembali Perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah setelah diberikan terapi bermain peran

3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini akan di laksanakan di TK Nur Handayani.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan di laksanakan yaitu pada bulan Oktober sampai dengan November 2024.

3.3 Variabel Penelitian

Varibel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya,(sugiyono, 2019).

Varibel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Independen : Pengaruh terapi bermain peran
2. Variabel dependen: perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah

3.3.1 Definisi Operasional

Tabel 2. Definisi Oprasional

Variabel	Definsi oprasional	Alat ukur	Skala	Kategori
Independent				
Pengaruh terapi bermain peran	Memberikan terapi bermain peran dengan menggunakan media video dengan metode <i>interaktif learning</i> . Terapi bermain peran dilakukan di salah satu kelas dengan durasi waktu 30-60 menit. Terapi bermain peran menggunakan media video dan dibantu alat peraga sebagai media interaktif. Dilakukan selama 3 hari berturut-turut. Yaitu pada hari pertama dimulai dengan pre test dan dilanjutkan dengan intervensi video. Pada hari kedua menampilkan video dengan alat peraga. Serta hari ketiga menampilkan video dan dilanjutkan dengan post test.	Media video	-	-
Dependen				

Perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah	Penilaian Perkembangan sosial emosional anak yang dilakukan dengan metode Denver untuk mengetahui perkembangan social emosional anak.	Lembar Penilaian Denver (DDST II)	ordinal	1. Normal Bila tidak ada keterlambatan dan atau paling banyak 1 caution 2.. <i>Suspect</i> Diduga bila didapatkan ≥ 2 caution dan atau ≥ 1 delay
--	---	-----------------------------------	---------	---

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diukur, yang merupakan unit yang di teliti, (sugiyono, 2019). populasi dalam penelitian ini adalah anak usia prasekolah

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, (Sugiyono, 2014). Adapun yang menjadi sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dimana dalam penentuan sampel menggunakan kriteria tertentu.

3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus slovin:

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1 + N e^2} \\
 &= \frac{70}{1 + (70 \times 0,1^2)} \\
 &= \frac{70}{1 + 0,7} \\
 &= \frac{70}{1,7} = 41,17 = 41
 \end{aligned}$$

Jadi total sampel pada penelitian ini sebanyak 41 responden anak prasekolah.

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : Batas toleransi kesalahan (*error tolerrance*) yang dipilih oleh peneliti (0,05), (Sugiyono,2015).

Dalam pengambilan sampel ini menggunakan criteria dalam pemilihan sampel yaitu kriteria:

1. kriteria inklusi
 - a. Anak usia prasekolah
 - b. Bersedia menjadi responden
2. kriteria eksklusi
 - a. tidak kooperatif.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian agar data lebih mudah diolah dan menghasilkan penelitian yang berkualitas. Data yang telah terkumpul dengan menggunakan instrumen akan dideskripsikan, dilampirkan atau digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam suatu penelitian. dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti,("Sugiyono," 2019). Dalam penelitian ini digunakan kuesioner keterampilan sebagai instrument/alat pengumpulan data untuk mengetahui Perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah.

3.6 Teknik Pengumpulan data

Peneliti melakukan pengumpulan data dimulai dengan pengambilan data awal di Sekolah dasar. Pengambilan data awal dilakukan dengan dua cara :

- 1.) Melakukan observasi secara langsung, observasi terhadap keterampilan anak usia prasekolah dalam Terapi bermain peran.
- 2.) Mengisi lembar kuesioner observasi pada anak usia prasekolah terhadap Perkembangan sosial emosional anak.

3.6.1 Data Primer

Data primer pada penelitian ini yaitu data hasil studi pendahuluan dan data hasil penelitian yang dilakukan di Taman Kanak Kanak.

3.6.2 Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini yaitu pengambilan jurnal-jurnal di website, google scholar dan teori dari buku-buku di perpustakaan

3.7 Teknik pengelolaan Data

Sumber data dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Data yang digunakan untuk menyusun hasil penelitian ini menggunakan sumber data primer, yang dimaksud data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian (tidak melalui perantara) yang dikumpulkan dalam bentuk kuesioner dirangkul dan dipadukan, (sugiyono, 2019). selanjutnya diolah dengan tahapan berikut:

1. *Editing* peneliti melakukan seleksi terhadap sampel dengan melihat kriteria inklusi dan eksklusi.
2. *Coding* peneliti melakukan coding pada setiap variable.
3. Tabulasi peneliti melakukan tabulasi pada variable yang akan diteliti

3.8 Data Teknik Analisi

3.8.1 Analisis Univariat

Analisis univariat menggunakan metode statistik deskriptif untuk menggambarkan parameter dari masing-masing variabel. Parameter tersebut antara lain nilai tengah (mean, median, modus), dan nilai dispersi (varians, standar deviasi, range).(Baba, 2017)

3.8.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan jika variabel yang dianalisis terdiri dari dua macam yaitu dependen dan independen. Biasanya digunakan pada desain penelitian pra eksperimen, 2 kelompok. Analisis ini bertujuan menguji hipotesis penelitian yang diajukan peneliti (Baba, 2017). Analisis bivariat dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis keterampilan anak usia prasekolah dalam perkembangan sosial emosional anak. Statistika pada penelitian ini menggunakan uji beda 2 mean dengan tingkat kemaknaan = 0,05 atau tingkat kepercayaan 95%. Pedoman dalam hipotesis : Jika nilai $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan H_0 diterima, dan jika nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan H_a diterima.

3.9 Hipotesis Statistik

Hipotesis adalah salah satu cabang Ilmu Statistika Inferensial yang digunakan untuk menguji kebenaran atas suatu pernyataan secara statistik serta menarik kesimpulan akan diterima atau ditolaknya pernyataan tersebut, (Maqfiro et al., 2021):

Ha: dikatakan bermakna jika mempunyai nilai $p < 0,05$ maka Ha diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh Terapi bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah.

H_0 : dikatakan tidak bermakna jika mempunyai nilai $p > 0,05$ maka Ha ditolak dan H_0 diterima yang berarti tidak ada pengaruh Terapi bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah.

3.10 Etika Penelitian

Setiap penelitian kesehatan yang mengikut sertakan manusia sebagai subjek penelitian wajib didasarkan pada tiga prinsip etik sebagai berikut, (Hansen, 2023). Respect for persons (other)

Peneliti melakukan wawancara dengan mempertimbangkan hak-hak responden.

1. Beneficience and Non Maleficence

Peneliti memberikan edukasi kepada anak usia prasekolah terhadap perkembangan sosial emosional.

2. Prinsip etika keadilan (Justice)

Peneliti bersikap secara profesional terhadap penelitian tidak membedakan suku, ras ataupun agama

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, W., & Putri, A. D. (2019). Penerapan Terapi Bermain Peran (Role Playing) dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia prasekolah. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 104–114. <https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.466>
- Anzani, Wati, Rahmah, Insan, Khairul, Intan, Tangerang, & Muhammadiyah, U. (2020). *Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah*. 2, 180–193.
- Baba, M. A. (2017). Analisis Data Penelitian Kuantitatif. *Penerbit Erlangga, Jakarta, June*, 1–188. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.31268.91529>
- Beta, P. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Terapi Bermain Peran. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(2), 48–52. <https://doi.org/10.30605/cjpe.222019.118>
- Dewi, N. N. D. P. T. (2022). *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia prasekolah melalui Media Gambar Cerita Bersei*. 3(3), 362–369.
- Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2019). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 25. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.742>
- Fuadia, N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Halifah, S. (2020). Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3), 35–40. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1150>
- Hansen, S. (2023). Modul Etika Penelitian. *Jurnal Etika Penelitian*, 30(1). <https://doi.org/10.5614/jts.2023.30.1.15>
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>

- Hayani, H. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 2(2), 221–230. <https://doi.org/10.24256/pijies.v2i2.965>
- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221–228.
- Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). Penerapan Terapi Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Prasekolah*, 1(1), 51–65. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978>
- Mansur, A. R. (2019). Arif Rohman Mansur. (2019). Tumbuh kembang anak usia prasekolah. In Andalas University Pres (Vol. 1, Issue 1). <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33035/1/Istiqomah-Aprilaz-FKIK.pdf>
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh Perceraian Orangtua Ba. In Andalas University Pres (Vol. 1, Issue 1). <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33035/1/Istiqomah-Aprilaz-FKIK.pdf>
- Maqfiro, S. N. A., Fajrin, I., & Sukmah, A. (2021). 3 1,2,3. *Jurnal PELATIHAN PENGUJIAN HIPOTESIS STATISTIKA DASAR DENGAN SOFTWARE R*, 4(2), 307–316. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/view/3511/pdf>
- Muttaqin, M. A. (2021). Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah pada Kegiatan Belajar Mengajar. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 256–268. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.4456>
- Novia, I. F., & Nurhafizah. (2020). Penggunaan terapi bermain peran dalam pengembangan kemampuan sosial anak usia prasekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1080–1090. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/571/500>
- Nurhasanah, Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Mitra Ash-Shibyan : *Jurnal Sosial Emosional Dan Konseling*, 4(02), 91–102.

- Paggama, A. A., A. Rezky Nurhidaya, & Sadaruddin. (2023). Literature Review Implementasi Bermain Peran untuk Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak di TK. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(2), 223–231. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2139>
- Potensia, J. I. (2020). 9364-Article Text-19507-23076-10-20200202 (1). 5(1), 8–15. <https://ejournal.unib.ac.id/potensia/article/view/9364/5134>
- Pujianti, R., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Raudhatul Athfal. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Prasekolah*, 6(2), 117–126. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i2.4919>
- Santri, A., Idriansari, A., & Girsang, B. M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Dengan Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 63–70.
- sugiyono. (2019). buku metode penelitian komunikasi sugiyono.pdf. In *buku metode penelitian* (Vol. 1, Issue 3, p. 35). <https://doi.org/10.14710/jdep.1.3.35-45>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- zalina. (2020).
- Sugiyono. (2019). *Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian*, 75(17), 399–405.
- Sukatin, Qomariyyah, Horin, Y., Afrilianti, A., Alivia, & Bella, R. (2019). Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, VI(2), 156–171. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7311>
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Prasekolah. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Prasekolah. *Early*

Childhood Islamic Education Journal, 1(1), 92–105.

<https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>

Turap, T., Merupakan, T. B., Lebih, T. B., & Turap, T. D. (n.d.). *Implementasi Terapi Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah*. 1–17.

Lampiran 1. Lembar Permohonan Menjadi Responden



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO**

Alamat Jl. Prof. DR, H. MansoerPateda, DesaPentadio Timur Kab. Gorontalo

Website: <http://www.umgo.ac.id/> Email: info@umgo.ac.id Tlp/fax (0435)881135-8811136

LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth

Responden

Di-

Tempat

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Djafar Larote

NIM : C01421160

Jurusan : Keperawatan

Saya bermaksud akan mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Terapi Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah Di TK Nur Handayani”. Penelitian ini tidak akan menimbulkan akibat yang merugikan bagi responden. Jika Saudara/i bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini maka saya mohon kesediaan untuk menandatangani lembar persetujuan yang telah saya lampirkan.

Atas perhatian dan kesediaannya menjadi responden saya ucapkan terima kasih.

Peneliti

(Djafar Larote)

Lampiran 2. Lembar Persetujuan Responden



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO**

Alamat Jl. Prof. DR, H. MansoerPateda, DesaPentadio Timur Kab. Gorontalo

Website: <http://www.umgo.ac.id/> Email: info@umgo.ac.id Tlp/fax (0435)881135-8811136

**LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini merasa tidak keberatan untuk menjadi responden dalam penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo dengan judul “Pengaruh Terapi Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah Di TK Nur Handayani”.

Peneliti juga menjamin kerahasiaan identitas saya dan data-data yang didapatkan hanya digunakan sebagai perkembangan ilmu pengetahuan dan kesehatan dan saya telah mengizinkan peneliti menjadikan saya sebagai responden dalam penelitiannya.

Demikian persetujuan ini saya buat dengan sejujurnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Gorontalo, 2024

Tertanda responden

Lampiran 3. INSTRUMEN PENELITIAN



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO**

Alamat Jl. Prof. DR, H. MansoerPateda, DesaPentadio Timur Kab. Gorontalo

Website: <http://www.umgo.ac.id/> Email: info@umgo.ac.id Tlp/fax (0435)881135-8811136

INSTRUMEN PENELITIAN

“Pengaruh Terapi Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional
Anak Usia Prasekolah Di TK Nur Handayani”

A. Identitas Responden

1. Nama Responden :
2. Alamat Responden :
3. Kode Responden :
4. Umur :
5. Jenis Kelamin :

Petunjuk :

Berilah tanda silang (x) pada salah satu pilihan jawaban yang telah disediakan peneliti

B. Lembar Observasi

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Siswa mampu bekerjasama bersama teman kelompoknya		
2	Siswa mampu berbagi dengan temannya		
3	Siswa mampu memberi dan menerima maaf		
4	Siswa mampu mengekspresikan kekalahan		
5	Siswa mampu mengekspresikan kemenangan yang		

didapatkan

- 6 Siswa mudah beradaptasi dengan lingkungan barunya
- 7 Siswa suka bicara dengan nada tinggi kepada temannya
- 8 Siswa suka menangis saat tidak bisa menyelesaikan tugas
- 9 Siswa merasa malu kepada orang yang baru dia kenal
- 10 Siswa suka memuji hasil karya milik temannya

Keterangan :

- a. Baik: 76% - 100% atau yang melakukan 8-10 langkah
- b. Cukup: 56% - 75% atau yang melakukan 6-7 langkah
- c. Kurang: <56% atau yang melakukan 1-5 langkah

Sumber : (Zalina, 2020).

Lampiran 4. Satuan Acara Penyuluhan



PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO

Alamat : Jl. Prof. DR. H. Mansoer Pateda, Desa Pentadio Timur Kab. Gorontalo

Website: <http://www.umgo.ac.id> / Email: info@umgo.ac.id / Telp. / fax (0435) 88113588

11

SATUAN ACARA PENYULUHAN

Pokok Bahasa : Perkembangan Sosial Emosional Anak

Topik : Terapi Bermain Peran

Sasaran : Siswa

Pemberi Materi : Djafar Larote

Hari/Tanggal : -

Waktu : 9.30 WITA - Selesai

Tempat : TK Nur Handayani

A. Tujuan Instruksional (TI)

Setelah mengikuti penyuluhan selama 60 menit di harapkan dapat menurunkan stres pada anak dan menstimulasi tumbuh kembang anak setelah mendapatkan terapi bermain

B. Tujuan Instruksional Umum (TIU)

Setelah mendapatkan terapi bermain di harapkan mampu :

- a) Meringankan rasa cemas dan stres anak terhadap suasana
- b) Membuka jalan anak untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya
- c) Meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan anak

- d) Menilai kedekatan dan interaksi antara anak dan orang tua
- e) Menciptakan dan meningkatkan hubungan yang lebih erat serta hangat antara anak dan orang tua

C. Karakteristik Peserta Penyuluhan
Siswa TK Handayani

D. Tujuan Instruksional Khusus (TIK)

- 1. Meningkatkan kemampuan anak dalam memahami dan mengekspresikan emosi
- 2. Mengajarkan keterampilan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya
- 3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah sosial
- 4. Membantu anak mengelola emosi, seperti marah, cemas, atau frustrasi.
- 5. Meningkatkan rasa percaya diri dan empati

E. Lokasi Waktu

- 1. Apersepsi : 10 menit
- 2. Kegiatan membuka : 10 menit
- 3. Penjelasan/uraian materi : 30 menit
- 4. Evaluasi dan penutup : 10 menit

F. Strategi Instruksional

Cara Bermain Peran

- 1. Pembagian kelompok
- 2. Penjelasan peran dan skenario
- 3. Simulasi bermain peran
- 4. Diskusi kelompok dan refleksi

G. Media Penyuluhan

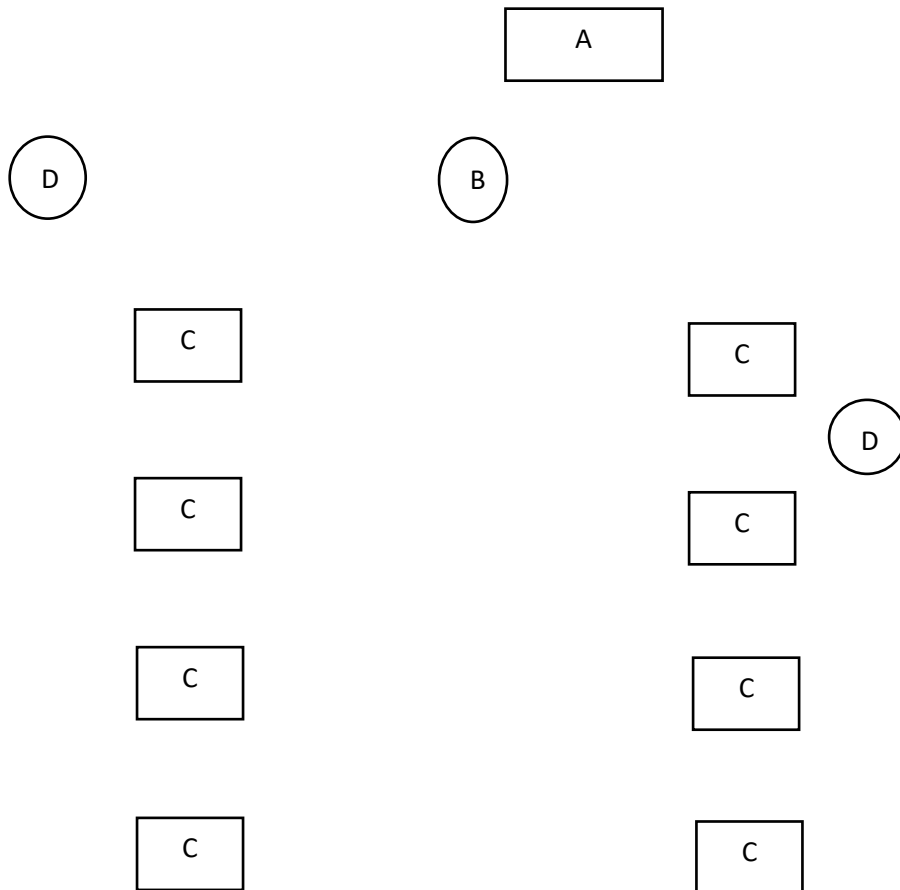
- 1. Video Terapi Bermain Peran

H. Variasi Pengajaran

- 1. Suara : Intonasi dan volume yang digunakan untuk memperjelas suatu pernyataan atau pertanyaan
- 2. Menggunakan mimik, gerak tangan dan lengan, anggukan kepala dan sikap tubuh

3. Menggunakan waktu hening sejenak
4. Menggunakan variasi media pengajaran seperti video.

I. Denah/Setting Kegiatan Penyuluhan



Keterangan :

- A. Media Penyuluhan (Video Terapi Bermain Peran)
- B. Pemateri (Peneliti)
- C. Siswa
- D. Fasilitator (Guru)

C. SAP Terapi Bermain Peran

Hari ke 1

No	Waktu	Kegiatan	Peserta	Metode
1.	10 menit	Kegiatan pembuka penyuluhan a. Mengucap salam b. Memperkenalkan diri c. Memperkenalkan anak satu persatu (Saling berkenalan) d. Mengali pengetahuan tentang terapi bermain peran e. Menjelaskan tujuan yang akan berkaitan dengan materi penyuluhan yang akan di sampaikan f. Kontrak waktu dengan anak	a) Menjawab salam b) Mengenal petugas penyuluhan c) Mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang diketahui d) Menyimak dengan seksama	➤ Tanya jawab

2.	10 Menit	Pre Test a. Melakukan pengukuran awal perkembangan sosial emosional anak b. Menayangkan video c. Menanyakan pada anak mau bermain atau tidak	Menjawab sesuai dengan lembar observasi dan wawancara	Tes dengan observasi dan wawancara
3.	30 menit	Kegiatan Inti a. Pembagian kelompok b. Membagikan permainan c. Memotivasi dan memfasilitasi mainan untuk diberikan ke anak d. Mengobservasi anak e. Menanyakan perasaan anak	a) Siswa mendengarkan penjelasan b) Siswa menyimak penjelasan c) Siswa ikut bernyanyi dan memperagakan terapi bermain peran	➤ Metode Fun Learning
4.	10 menit	Kegiatan menutup penyuluhan a. Menghentikan permainan	a) siswa menjawab pertanyaan yang diberikan b) menjawab salam	➤ tanya jawab

		b. Menanyakan perasaan anak c. Menyampaikan hasil permainan d. Memberikan hadiah pada anak dan berikan pujian e. Menutup acara f. Mengucap salam		
--	--	--	--	--

Hari ke 2

No	Waktu	Kegiatan	Peserta	Metode
1.	10 menit	Kegiatan pembuka a. Mengucap salam b. mengevaluasi pengetahuan tentang terapi bermain peran	a) Menjawab salam b) Mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang diketahui c) Menyimak dengan seksama	➤ Tanya jawab
2.	30 menit	Kegiatan Inti a. Memutar video cara terapi bermain peran b. Membagikan permainan c. Memfasilitasi mainan untuk	a) Siswa mendengarkan penjelasan b) Siswa menyimak penjelasan c) Siswa ikut bernyanyi dan memperagakan	➤ Metode Fun Learning

		diberikan kepada anak d. Mengevaluasi kembali e. Menanyakan perasaan anak	terapi bermain peran	
3.	10 menit	Kegiatan menutup penyuluhan a. Menghentikan permainan b. Menanyakan perasaan anak c. Menyampaikan hasil permainan d. Menutup acara e. Mengucap salam	a) Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan b) Menjawab salam	➤ Tanya jawab

Hari ke 3

No	Waktu	Kegiatan	Peserta	Metode
1.	10 menit	Kegiatan pembuka c. Mengucap salam d. mengevaluasi pengetahuan tentang terapi bermain peran	d) Menjawab salam e) Mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang diketahui f) Menyimak dengan seksama	➤ Tanya jawab

2.	30 menit	<p>Kegiatan Inti</p> <p>f. Memutar video cara terapi bermain peran</p> <p>g. Membagikan permainan</p> <p>h. Memfasilitasi mainan untuk diberikan kepada anak</p> <p>i. Mengevaluasi kembali</p> <p>j. Melakukan penilaian atau wawancara untuk mengetahui tingkat perkembangan sosial emosional anak setelah melakukan terapi bermain</p>	<p>d) Siswa mendengarkan penjelasan</p> <p>e) Siswa menyimak penjelasan</p> <p>f) Siswa ikut bernyanyi dan memperagakan terapi bermain peran</p>	➤ Metode Fun Learning
3.	10 menit	<p>Kegiatan menutup penyuluhan</p> <p>f. Menghentikan permainan</p> <p>g. Menanyakan perasaan anak</p>	<p>c) Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan</p> <p>d) Menjawab salam</p>	➤ Tanya jawab

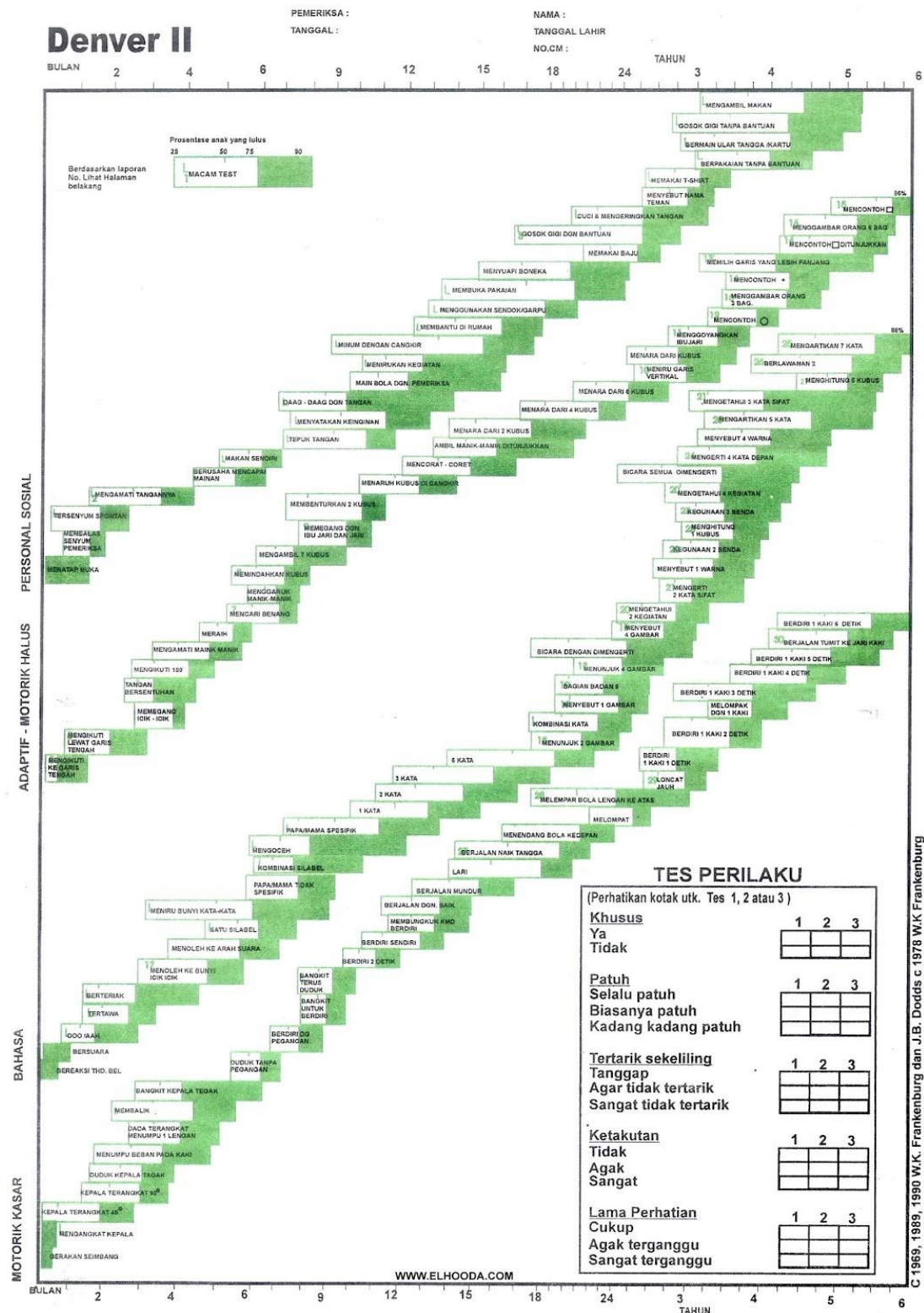
		<p>h. Menyampaikan hasil permainan</p> <p>i. Memberikan pujian serta hadiah kepada anak</p> <p>j. Menutup acara</p> <p>k. Mengucap salam</p>		
--	--	--	--	--

Lampiran 5. Tingkat Pencapaian Perkembangan

Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah

2- <3 tahun	3- <4 tahun	4- <5 tahun	5 - ≤6 tahun
1. Mulai bisa mengungkapkan ketika ingin buang air kecil dan buang air besar. 2. Mulai memahami hak orang lain (harus antri, menunggu giliran). 3. Mulai menunjukkan sikap berbagi, membantu, bekerja bersama. 4. Menyatakan perasaan terhadap anak lain (suka dengan teman karena baik hati, tidak suka karena nakal, dsb.). 5. Berbagi peran dalam suatu permainan (menjadi dokter, perawat, pasien penjaga toko atau pembeli	1. Mulai bisa melakukan buang air kecil tanpa bantuan. 2. Bersabar menunggu giliran. 3. Mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok. 4. Mulai menghargai orang lain. 5. Bereaksi terhadap hal-hal yang dianggap tidak benar (marah apabila diganggu atau diperlakukan berbeda). 6. Mulai menunjukkan ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan	1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan. 2. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman. 3. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif. 4. Mengendalikan perasaan. 5. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan. 6. Menunjukkan rasa percaya diri. 7. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya. 8. Menghargai orang lain.	1. Bersikap kooperatif dengan teman. 2. Menunjukkan sikap toleran. 3. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih antusias dsb.) 4. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. 5. Memahami peraturan dan disiplin. 6. Menunjukkan rasa empati. 7. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah). 8. Bangga terhadap hasil karya sendiri. 9. Menghargai keuangan orang lain

Lampiran 6. Lembar Penilaian Denver II



Lampiran 7. Petunjuk Pelaksanaan

PETUNJUK PELAKSANAAN

1. Mengajak anak untuk tersenyum dengan memberi senyuman, berbicara dan melambaikan tangan. jangan menyentuh anak.
2. Anak harus mengamati tangannya selama beberapa detik.
3. Orang tua dapat memberi petunjuk cara menggosok gigi dan menaruh pasta pada sikat gigi.
4. Anak tidak harus mampu menalikan sepatu atau mengkancing baju / menutup ritsleting di bagian belakang.
5. Gerakan benang perlahan lahan, seperti busur secara bolak-balik dari satu sisi kesisi lainnya kira-kira berjarak 20 cm (8 inci) diatas muka anak.
6. Lulus jika anak memegang kerucikan yang di sentuhkan pada belakang atau ujung jarinya.
7. Lulus jika anak berusaha mencari kemana benang itu menghilang. Benang harus dijatuhkan secepatnya dari pandangan anak tanpa pemeriksa menggerakkan tangannya.
8. Anak harus memindahkan balok dari tangan satu ke tangan lainnya tanpa bantuan dari tubuhnya, mulut atau meja.
9. Lulus jika anak dapat mengambil manik - manik dengan menggunakan ibu jari dan jarinya (menjimpit).
10. Garis boleh bervariasi, sekitar 30 derajat atau kurang dari garis yang dibuat oleh pemeriksa.
11. Buatlah gengaman tangan dengan ibu jari menghadap keatas dan goyangkan ibu jari. Lulus jika anak dapat menirukan gerakan tanpa menggerakkan jari selain ibu jarinya.



12. Lulus jika membentuk lingkaran tertutup. Gagal jika gerakan terus melingkar
13. Garis mana yang lebih panjang ? (bukan yang lebih besar). putarlah keatas secara terbalik dan ulangi. (lulus 3 dari 3 atau 5 dari 6)
14. Lulus jika kedua garis berpotongan mendekati titik tengah
15. Biarkan anak mencontoh dahulu, bila gagal berilah petunjuk


Waktu menguji no. 12, 14 dan 15 jangan menyebutkan nama bentuk, untuk no. 12 dan 14 jangan memberi petunjuk / contoh.

16. Waktu menilai, setiap pasang (2 tangan, 2 kaki dan seterusnya) hitunglah sebagai satu bagian.
17. Masukkan satu kubus kedalam cangkir kemudian kocok perlahan - lahan didekat telinga anak tetapi diluar pandangan anak, ulangi pada telinga yang lain
18. Tunjukkan gambar dan suruh anak menyebutkan namanya (tidak diberi nilai jika hanya bunyi saja). Jika menyebut kurang dari 4 nama gambar yang benar, maka suruh anak menunjuk ke gambar sesuai dengan yang disebutkan oleh pemeriksa.



19. Gunakan boneka. Katakan pada anak untuk menunjukkan mana hidung, mata, telinga, mulut, tangan, kaki, perut dan rambut Lulus 6 dari 8.
20. Gunakan gambar, tanyakan pada anak : mana yang terbang ?.....berbunyi meong?.....berbicara?..... berlari menderap?.....menggonggong?.....Lulus 2 dari 5, 4 dari 5.
21. Tanyakan pada anak : Apa yang kamu lakukan bila kamu dingin ?.....capai?.....Lapar?.....Lulus 2 dari 3, 3 dari 3.
22. Tanyakan pada anak : Apa gunanya cangkir?.....Apa gunanya kursi?.....Apa gunanya pensil?.....Kata - kata yang menunjukkan kegiatan harus termasuk dalam jawaban anak.
23. Lulus jika anak meletakkan dan menyebutkan dengan benar berapa banyaknya kubus diatas kertas/meja (1, 5).
24. Katakan jika anak : Letakkan kubus diatas meja, dibawah meja, dimuka pemeriksa, dibelakang pemeriksa. Lulus 4 dari 4. (Jangan membantu anak dengan menunjuk, menggerakkan kepala atau mata).
25. Tanyakan pada anak : Apa itu bola?.....danau?.....meja?.....rumah?.....pisang?.....korden?..... pagar?.....langit-langit?.....Lulus jika dijelaskan sesuai dengan gunanya, bentuknya, dibuat dari apa atau kategori umum (seperti pisang itu buah bukan hanya kuning). Lulus 5 dari 8 atau 7 dari 8.
26. Tanyakan pada Anak : Jika kuda itu besar, tikus itu?.....jika api itu panas, es itu.....?jika matahari bersinar pada siang hari, bulan bercahaya pada.....?.....Lulus 2 dari 3.
27. Anak hanya boleh menggunakan dinding atau kayu palang, bukan orang, tidak boleh merangkak.
28. Anak harus melemparkan bola diatas bahu ke arah pemeriksa pada jarak paling sedikit 1 meter (3kaki).
29. Anak harus melompat melampaui lebar kertas 22 cm (8,5 inci).
30. Katakan pada anak untuk berjalan lurus kedepan Tumit berjarak 2,5 cm (1 inci) dari ibu jari kaki. Pemeriksa boleh memberi contoh. anak harus berjalan 4 langkah berturutan.
31. Pada tahun kedua, separuh dari anak normal tidak selalu patuh.

lampiran 8: Surat Permohonan Permintaan Data Awal

 **FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO**
Alamat : Jl. Prof. Dr. H. Mansoer Pateda KM 12, Desa Pentadio Timur, Kab. Gorontalo, Telp/Fax (0435)881135, 881136
Website : <http://fk-ik.umgo.ac.id> Email : fkik@umgo.ac.id

Nomor : 024/FKIK-UMGO/Penelitian/X/2024 Gorontalo, 11 Rabiulakhir 1446 H
Lamp : - 14 Oktober 2024 M
Hal : Permohonan Permintaan Data

Kepada Yth.
Kepala TK Nur Handayani Desa Pentadio Timur

Di-
Tempat

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Teriring salam dan do'a semoga Allah SWT melimpahkan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya pada kita dalam menjalankan aktifitas keseharian. Aamiin.

Sehubungan dengan penyusunan **Proposal Penelitian Mahasiswa :**
Nama : Djafar Larote
NIM : C01421160

Dengan ini kami mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu kiranya dapat berkenan memberikan izin pada mahasiswa yang bersangkutan untuk mengadakan Observasi Awal dan uji validitas instansi yang Bapak/Ibu pimpin dengan judul: **"Pengaruh Terapi Bermain Peran terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah di TK Nur Handayani"**.

Demikian Permohonan ini kami sampaikan, atas perkenaan dan kerjasama yang baik disampaikan terima kasih.

Nasrun Minallah Wa Fathun Qarib.
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Plt. Dekan

Ms. Andi Akha Sudirman, S.Kep., M.Kep


Tembusan:
1. Arsip